

## Gambaran Proses Rida Pada Penyandang Tuna Daksa Perolehan

Norhikmah, Mulyani, dan Imaduddin  
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

### *Abstract*

*The purpose of the study was to describe the process of pleasure in physically disabled people in terms of heart and physical dimensions. The researcher also wants to know the factors that influence the pleasure of the physically disabled people. This study uses a qualitative approach. Subjects in the study found 2 people. Collecting data using non-participant observation and semi-structured interviews. The results of the study show that the description of the process of ridha for physically disabled people from the 1) heart dimension shows that the pleasure for physically disabled people has an understanding of pleasure and is also able to rise again and try to accept the conditions that have been experienced. Accept calamities gracefully and accept the provisions of Allah. 2) the physical dimension shows that the physically disabled people are already accustomed to their respective physical conditions and the conditions are better than before.*

*Keywords: Rida; Persons with Disabilities Acquisition; NPC South Kalimantan Province.*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian untuk mengetahui gambaran proses rida pada penyandang tuna daksa perolehan dalam dimensi kalbu dan fisik. Peneliti juga ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rida pada penyandang tuna daksa perolehan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek pada penelitian berjumlah 2 orang. Pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan dan wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran proses rida pada penyandang tuna daksa perolehan dilihat dari 1) dimensi kalbu menunjukkan bahwa rida pada penyandang tuna daksa perolehan memiliki pemahaman mengenai rida dan juga bisa bangkit lagi dan berusaha menerima ketentuan yang sudah dialami. Menerima musibah dengan lapang dada dan menerima ketentuan dari Allah. 2) dimensi fisik menunjukkan bahwa pada penyandang tuna daksa perolehan sudah beradaptasi dengan kondisi fisik masing-masing dan kondisi lebih membaik dari sebelumnya.

*Kata kunci: rida; penyandang tuna daksa perolehan; NPC Provinsi Kalimantan Selatan.*

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup bersama kelompoknya, dimana mereka saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Manusia, baik sebagai individu ataupun makhluk sosial, senantiasa berkeinginan agar kebutuhannya secara umum terpenuhi, di antaranya kebutuhan biologis, ekonomis, dan lain-lain. Agar kebutuhan tersebut bisa terpenuhi, manusia tak bisa berdiri sendiri, subjek perlu melakukan kerja sama dengan yang lainnya ataupun dengan masyarakat. Tanpa bekerja sama serta relasi maka kebutuhannya itu tak kan bisa dipenuhi, maka dari itu manusia sebagai individu atau pun kelompok saling

ketergantungan satu sama lain serta dan perlu membangun relasi satu sama lain (Inah, 2013).

Subjek dalam penelitian ini adalah merupakan anggota NPC (*National Paralympic Committee*) Provinsi Kalimantan Selatan yang mana dalam sebuah organisasi tersebut subjek saling melakukan hubungan sosial. Organisasi NPC juga merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang olahraga yang mana fungsinya supaya dapat mempelajari dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki baik dalam aspek fisik, mental, emosional, moral, dan hubungan sosial.

Akan tetapi, menjadi amat berbeda apabila satu di antara manusia yang ada di sebuah lingkungan tak bisa menjalankan salah satu fungsi sosialnya dapat disebabkan karena beberapa faktor, di antaranya ialah bagi penyandang tuna daksa ataupun jiwanya yang sedang terganggu dan lain-lain. Dalam hal tersebut timbul sebuah masalah yang dapat membuat seseorang penyandang disabilitas merasakan rendah diri pada orang lain dengan fisik sempurna. Meskipun hak serta kewajiban warga negara sudah ditentukan melalui aturan perundang-undangan, namun bisa saja mereka merasa diabaikan di antara manusia normal lainnya. Sedangkan yang dimaksud penyandang tuna daksa perolehan yang menjadi fokus penelitian peneliti adalah kecacatan sesudah besar yang diakibatkan kecelakaan/penyakit yang tiba-tiba, dimana individu ini pernah menjalani hidup seperti orang normal (Putri, 2018).

Kenyataannya, bahwa tak semua penyandang tuna daksa perolehan memiliki kemampuan untuk mencapai kesadaran seperti yang dikemukakan di atas. Pada umumnya para penyandang tuna daksa perolehan masih memiliki rasa malu, bahkan marah terhadap kondisi fisiknya yang memang pada kenyataannya kondisinya tidaklah normal. Hal tersebut memunculkan kendala pada relasi sosialnya dengan lingkungannya serta masyarakat di sekitarnya, penyandang tuna daksa perolehan yang mengalaminya memiliki kecenderungan untuk menghindar dari lingkungannya, menjadi seorang yang pasif, serta tak memiliki kemampuan untuk menghasilkan apa pun bagi dirinya juga takkan mempunyai peranan apa pun dalam masyarakatnya. Maka dari itu, rida sangat penting untuk ditanamkan dalam diri seseorang khususnya bagi penyandang tuna daksa perolehan karena rida merupakan keadaan jiwa ataupun sikap mental yang selalu menerima dengan

lapang dada terhadap semua karunia yang Allah berikan ataupun bala yang Allah timpakan kepada dirinya, berusaha akan selalu merasa senang apa pun keadaan yang menyimpannya.

### **Metode**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang mana metode penelitian ini bisa mendeskripsikan yang berbentuk kata-kata lisan ataupun tulisan dari subjek yang tingkah lakunya diamati yang mana dalam hal ini mengalami tuna daksa perolehan, di samping itu penelitian ini juga merupakan *field research* atau penelitian lapangan yang seluruh sumber datanya didapatkan langsung dari lapangan (Rahmadi, 2011). Yang dijadikan lokasi dari penelitian ini yaitu National Paralympic Committe (NPC) Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan yang bertepatan di Perumahan Griya Utama Trikora II Blok C.13 Jalan Guntung Harapan RT. 34 RW .05 Kelurahan Guntung Manggis Kecamatan Landasan Ulin Timur Banjarbaru.

Pada penelitian ini, subjeknya ada 2 orang karena di NPC pada saat penelitian, peneliti menemukan data subjek penyandang tuna daksa perolehan hanya berjumlah 2 orang. Sebelumnya subjek pernah mempunyai kondisi fisik yang normal yang merupakan anggota NPC Provinsi Kalimantan Selatan. Objek pada penelitian ini yaitu gambaran rida dari penyandang tuna daksa perolehan. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara semi terstruktur dan observasi non partisipan, diproses melalui teknik analisis data yang dipakai dalam melaksanakan penyederhanaan berbagai data menjadi bentuk yang lebih mudah dibaca serta dilakukan interpretasi. Melalui data yang didapatkan selanjutnya dilakukan penyusunan dengan cara yang sistematis, selanjutnya dilakukan analisis secara kualitatif agar dicapai kejelasan permasalahan yang tengah dibahas.

### **H a s i l**

Jumlah atlet disabilitas di National Paralympic Committe Provinsi Kalimantan Selatan berjumlah 54 orang yang di antaranya merupakan subjek dalam penelitian ini yaitu dengan identitas sebagai berikut.

**Tabel 1**  
*Identitas Subjek*

No.	Nama	Ciri-ciri Fisik
1.	AZ	Memiliki tinggi badan 170cm, dengan berat badan 52kg, kulit sawo matang, alis tidak terlalu tebal dan tidak terlalu tipis, mata tidak sipit dan tidak bulat, dengan kaki kanan normal dan kaki kiri cacat karena disebabkan kecelakaan, pakaian celana pendek jeans sampai lutut, dilengkapi dengan baju kaos berwarna abu-abu polos serta topi hitam. Lulusan sekolah menengah akhir (SMA), juga merupakan seorang atlet renang berprestasi.
2.	NL	Memiliki tinggi badan sekitar 160cm, dengan berat badan 43kg, kulit kuning langsung, mata tidak sipit dan tidak bulat, alis tebal, pakaian kaos lengan panjang warna hijau bercorak, dan celana kaos panjang berwarna hitam, Serta lulusan SLTA sederajat, dengan kondisi fisik kaki kanan cacat karena penyakit.

*Gambaran Proses Rida pada Penyandang Tuna Daksa Perolehan dalam dimensi Kalbu dan dimensi Fisik*

Dalam penelitian ini pemahaman tentang rida yang dimaksud adalah proses dimana subjek bisa memahami, mengetahui, dan mengingat akan sesuatu yang terjadi dan disertai dengan proses pencapaian akan rida pada perubahan-perubahan sesuatu yang menimpa pada subjek. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dengan subjek, subjek AZ memaparkan bahwa awalnya menolak cacat. Setelah beberapa bulan di PSBL subjek AZ merasa senasib dengan orang-orang disana kemudian membuat subjek AZ sadar dan berubah menjadi lebih baik lagi serta berusaha menerima keadaan yang sudah dialami. Hal yang membuat subjek AZ bangkit dari musibah yang dialami adalah dengan berusaha menjadi lebih baik lagi, lebih maju, dan ingin menjadi seorang atlet yang sukses. Lalu respons pemahaman tentang rida dari subjek AZ ini menyebutkan bahwa subjek AZ sudah bisa menerima kondisi dengan lapang dada. Kemudian pemahaman subjek AZ mengenai rida terhadap Allah adalah dengan cara memandang bahwa setiap kejadian pasti ada hikmahnya, serta dapat mengambil pelajaran bahwa hidup penuh perjuangan serta banyak proses yang dilalui. Temuan pada subjek NL yang dilakukan peneliti terkait respons pemahaman tentang rida pada subjek NL yaitu didapatkan bahwa subjek NL mengatakan

penyakit tidak dapat diperkirakan kapan datangnya, tetapi subjek NL berusaha untuk menerima musibah yang sudah di alaminya.

Afektif yang dirasakan oleh Penyandang Tuna Daksa Perolehan terhadap rida yang mencakup seperti perasaan dengan segala perbedaan-perbedaan yang dirasakan ketika mengalami cacat, yang mana juga mempengaruhi tingkah laku, ditunjukkan subjek AZ ketika pertama kali cacat yaitu merasakan terkejut dan merasakan sakit setelah terjatuh dari sepeda motor yang dikendarainya. Perasaan kaget dari subjek AZ di sertai dengan perasaan sedih karena memiliki kaki yang tidak normal atau kaki cacat. Subjek AZ juga menyatakan bahwa juga berusaha menerima kondisi walaupun sempat merasa putus asa karena merasa tidak berdaya lagi. Sedangkan respons afektif dari subjek NL ialah subjek NL merasa tidak menyangka karena didiagnosis dokter mengidap tumor tulang. Subjek NL juga merasakan rasa gelisah karena rasa sakit dari gejala penyakit yang dideritanya. Subjek NL juga menjelaskan merasa termotivasi dari orang yang normal fisiknya karena ingin sembuh. Kemudian subjek NL menjelaskan perasaannya terhadap takdir Allah dengan penyakit yang dialami yaitu berusaha menjalani dengan usaha dan doa.

Aspek kognitif yang ditemukan dari penyandang tuna daksa perolehan tentang cara mereka menjelaskan aktivitas mental dari diri masing-masing, seperti berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, yang mana itu mempengaruhi dari psikologis subjek yang bersangkutan. Pada subjek AZ orang normal lebih lengkap fisiknya di bandingkan dirinya sendiri untuk berjalan pun sulit. Kemudian menjelaskan keinginannya yaitu mengusahakan untuk beraktivitas layaknya seperti orang normal, belajar mandiri supaya tidak menyusahkan orang lain, dan tetap semangat dalam menghadapi masalah. Subjek AZ juga menjelaskan usaha ke depannya supaya bisa menjadi lebih baik, terus belajar jangan putus asa, dan menjadikan kejadian di masa lalu sebagai pembelajaran.

Respons kognitif pada subjek NL menjelaskan usahanya ke depan mengusahakan memberikan penanganan terhadap penyakitnya seperti ke puskesmas, tukang pijat, dan ke dokter. Kemudian subjek NL menjelaskan bahwa berkeinginan untuk sekolah kembali dan untuk diamputasi kakinya. Kemudian juga menjelaskan usahanya ke depan supaya lebih membaik yaitu dengan tetap melakukan pemeriksaan, menjaga kesehatan, dan melaksanakan anjuran dokter. Kemudian subjek NL menjelaskan keinginannya ke depan yaitu ingin benar-benar seperti orang normal, tidak memiliki masalah pada kesehatan

supaya beraktivitas bisa lebih nyaman. Konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini ialah membahas tentang sikap subjek terhadap diri sendiri, pandangan subjek terhadap diri sendiri, keyakinan pada diri sendiri dan motivasi pada subjek penyandang tuna daksa perolehan.

Konsep diri yang ada pada subjek AZ ialah motivasi dirinya menjadi atlet berprestasi, membanggakan keluarga, dan lebih percaya diri dengan kondisi fisiknya. Subjek AZ juga menjelaskan bahwa faktor rida pada dirinya ialah menerima ketentuan dengan tangguh dan semangat. Sedangkan konsep diri dari subjek NL ialah menjelaskan motivasinya ingin menjadi orang yang benar-benar normal dan mengusahakan penyakitnya lebih membaik. Subjek NL menjelaskan bahwa kondisinya membaik setelah kaki diamputasi. Subjek NL juga menjelaskan bahwa faktor rida pada dirinya ialah benar-benar ingin sembuh disertai rasa semangat berobat dan bersyukur kondisinya membaik.

Psikomotorik dalam penelitian ini ialah proses kesiapan subjek terhadap fisik, proses gerakan subjek, dan penyesuaian subjek terhadap lingkungan. Subjek AZ menjelaskan interaksi sosialnya bahwa merasakan rendah diri ketika berinteraksi dengan orang yang belum begitu kenal dengannya. Subjek AZ juga menjelaskan lingkungan sekitarnya bisa menerima kondisinya karena mengerti kondisi yang dihadapinya. Subjek NL juga menjelaskan bahwa lingkungan sekitarnya bisa menerima kondisinya karena sudah memahami keadaannya sebelumnya. Subjek NL juga menjelaskan bahwa interaksi sosialnya tidak memiliki masalah karena dirinya mengira orang-orang sudah mengerti kondisi yang dialaminya. Kemudian subjek NL menjelaskan kondisinya sekarang berpengaruh pada kondisi ke depannya dan mengusahakan untuk mengusahakan tetap semangat dan rutin melakukan *check up*.

#### *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rida Pada Penyandang Tuna Daksa Perolehan*

Menurut AZ, faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu tangguh sebagai seorang atlet, semangat berjuang, dan sudah bisa menerima ketentuan. Sedangkan menurut NL, faktor yang mempengaruhi rida yaitu semangat ingin sembuh dan berusaha rutin melakukan pengobatan. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan kedua subjek penelitian ini menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi rida pada penyandang tuna daksa perolehan adalah semangat berusaha dan sudah bisa menerima keadaan dan ketentuan.

## Pembahasan

### *Gambaran Proses Rida Pada Penyandang Tuna Daksa Perolehan dalam Dimensi Kalbu dan Dimensi Fisik*

Temuan peneliti dalam wawancara, kedua subjek awalnya memang belum bisa menerima kondisi masing-masing. Bahkan ada yang sampai mengurung diri untuk menjauh dalam kehidupan bermasyarakat. Dari subjek pertama yaitu AZ ketika mengetahui cacat semangat hidup menjadi hilang, mengurung diri, dan sampai tidak menerima dengan keadaan.

Subjek AZ merasa iri dengan orang yang normal kakinya serta merasa kesal dengan apa yang sudah terjadi. Bahkan merasa sedih karena tidak bisa memiliki kaki normal lagi. Juga merasa putus asa karena merasa tidak berdaya dan berguna lagi. Setelah mengalami hal tersebut subjek AZ berpikir bahwa harus bangkit dari masalah yang dihadapi, mengusahakan supaya bisa beraktifitas. Kemudian belajar mandiri supaya tidak menyusahkan orang lain. Subjek AZ mulai semangat ketika melihat orang-orang cacat seperti di televisi dan termotivasi. Walaupun sampai sekarang kendala kakinya masih terasa tetapi dengan seiring berjalannya waktu subjek AZ mulai terbiasa dengan kondisinya dan berusaha untuk menjadi lebih baik lagi. Hingga akhirnya subjek AZ mulai bisa menerima kondisinya. Menerima musibah dengan lapang dada dan menjadikan kejadian sebagai pelajaran bahwa hidup perlu proses dan perjuangan.

Kemudian subjek kedua yaitu NL pertama kali cacat merasa tidak bermanfaat dan merepotkan orang lain. Subjek NL juga sempat stres dalam menjalani kehidupan bahkan tidak menyangka memiliki penyakit serius. Subjek NL hampir tiap malam gelisah karena merasakan kaki yang sakit. Subjek NL sempat menjalani kemoterapi yang berdampak pada rambut rontok dan buang air besar bercampur darah. Berbagai macam upaya yang dilakukan subjek NL untuk kesembuhan, sampai pada akhirnya kakinya di amputasi. Walaupun setelah di amputasi kaki masih merasakan mengganjal tetapi subjek NL sangat termotivasi untuk sembuh. Subjek NL bersyukur kondisinya bisa membaik dan sudah bisa menerima takdir dan ketentuan yang menimpanya. Subjek NL beranggapan bahwa apa yang sudah diberikan Allah pasti ada sisi baiknya, kita hanya bisa berusaha dan berdoa.

Tuna daksa akan menimbulkan perubahan tingkah laku pada seseorang yang mengalaminya. Ditinjau dari aspek psikologis, seseorang dengan tuna daksa akan

cenderung merasa malu, rendah diri, sensitif, dan cenderung memisahkan diri dari lingkungan. Merasa frustrasi dan benci pada diri sendiri. Karakteristik tuna daksa sangat mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri dan bersifat pengasingan diri serta tidak memiliki tujuan hidup (Ulya, 2016).

Oleh karena itu rida mampu menemukan makna hidup seseorang yaitu dengan penerimaan dirinya pada kondisi yang menimpanya sehingga menghilangkan perasaan negatif terhadap dirinya sendiri, tidak merasa rendah diri, dan tidak membenci diri sendiri. Rida juga mampu ketenangan jiwa atas segala keputusan Allah dan akan merasakan ketenangan pada takdir yang menimpa (Ulya, 2016).

Maka, dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pencapaian rida dilalui dengan proses dan tahapan. Subjek penyandang tuna daksa perolehan memang pada awalnya belum bisa menerima kondisinya masing-masing. Hingga pada akhirnya kedua subjek tersebut sadar dan bangkit dengan caranya masing-masing. Mengusahakan untuk kesembuhan masing-masing. Sampai akhirnya dengan proses-proses yang sudah dilalui, kedua subjek sudah bisa menerima kondisinya masing-masing. Menerima musibah dengan lapang dada, rela, meyakini bahwa musibah adalah ketentuan dan takdir Allah yang harus diterima dengan kerelaan hati.

Berikut sama halnya dengan yang dialami oleh kedua subjek penyandang tuna daksa perolehan walaupun sempat tidak menerima keadaan, namun seiring berjalannya waktu kedua subjek bisa menerima takdir dan ketentuan karena adanya proses rida yang dilakukan oleh kedua subjek. Berdasarkan hasil dari wawancara, kedua subjek penelitian memiliki hasil yang hampir sama dalam proses pencapaian rida tetapi ada yang berbeda jika dilihat dari dimensi berikut yaitu kalbu dan fisik.

Berdasarkan pemahaman tentang rida, subjek AZ menyatakan berupaya untuk bisa bangkit untuk menjadi lebih baik lagi, menjadi atlet yang sukses, dan menerima musibah dengan lapang dada. Sedangkan subjek NL berusaha menerima musibah, bersyukur di beri kesempatan lagi untuk sembuh dan berusaha yang terbaik baik untuk kondisi kedepannya. Hal ini berarti subjek penelitian telah memenuhi dimensi rida yaitu menerima apa yang dikehendaki Allah (Mujib, 2017).

Temuan dari peneliti bahwa penyandang tuna daksa perolehan bisa menjadikan diri mereka menjadi lebih baik lagi dan semangat akan kesembuhan diri masing-masing.



Mengusahakan yang terbaik untuk masa depan. Serta kedua subjek sudah bisa menerima ketentuan dan takdir yang dialami diri masing-masing. Disertai dengan penguatan dari teori yang diambil dalam penelitian ini yaitu Al-Barkawi bahwasanya rida merupakan jiwa yang bersih pada apapun yang terjadi padanya serta apapun yang hilang, tanpa perubahan. Karena sesungguhnya seseorang yang berusaha mendapat rida Allah tidak mempedulikan pendapat dari orang lain yang bisa membuatnya sakit hati, serta berupaya agar bisa hidup dengan tenang dan terhindar dari gelisah (Isa, 2011). Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gambaran proses rida pada penyandang tuna daksa perolehan memiliki proses pencapaian rida yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu beraktifitas dengan nyaman, menjadikan diri untuk lebih baik lagi dari sebelumnya, dan tetap semangat dan menjalani kehidupan.

#### *Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Rida pada Penyandang Tuna Daksa Perolehan*

Faktor lingkungan yaitu bisa berasal dari lingkungan individu yang bersangkutan, yaitu keluarga, lingkungan sosial, dan masyarakat. Faktor pengalaman faktor pengalaman ini mampu memberikan masukan untuk nilai-nilai hidup. Faktor individu faktor ini terdapat dalam diri individu sendiri, contohnya adalah bagaimana kepribadian yang bersangkutan.

Bandura menyatakan bahwa tingkah laku, lingkungan, dan organisme atau person sebenarnya satu sama lain saling mempengaruhi. Tingkah laku akan berpengaruh pada lingkungan organisme atau person, person berpengaruh pada lingkungan atau perilaku, demikian pula lingkungan akan berpengaruh pada perilaku dan person atau organisme. Maka dari itu organisme tidak dapat lepas pengaruh lingkungan dan organisme itu sendiri (Setiawati, 2009). Bahwasanya pada tingkah laku subjek tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungan serta organisme itu sendiri. Pengalaman pun bisa memberi pengaruh pada pengamatan sosial dalam berperilaku, pengalaman bisa didapatkan melalui setiap perilakunya di masa lalu serta bisa dipelajari, dengan belajar subjek bisa mendapatkan pengalaman. Pada faktor individu bisa dipahami bahwa sangat penting bagi subjek menjadi sosok pribadi yang memiliki efektivitas, yang secara mudah melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan dimana subjek memiliki peran.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan kesimpulan pemahaman tentang rida, pada subjek penyandang tuna daksa perolehan memiliki pemahaman mengenai rida dan juga usaha untuk bisa bangkit lagi dan berusaha untuk kesembuhan. Kedua subjek juga mengusahakan supaya kehidupan ke depannya lebih membaik lagi, menerima ketentuan yang sudah dialami, menerima musibah dengan lapang dada, dan menerima ketentuan dari Allah. Berdasarkan respons afektif yang dirasakan oleh kedua subjek yaitu merasa kaget, sakit, dan tidak menyangka saat pertama kali tahu bahwa cacat. namun seiring berjalannya waktu ternyata kedua subjek akhirnya bisa menerima kondisi masing-masing dengan proses-proses yang telah dilalui. Berdasarkan kognitifnya, Kedua subjek memiliki pemikiran dan motivasi masing-masing untuk diri pada kondisi yang dialami dengan cara melakukan pengobatan secara rutin dan mengambil keputusan kaki diamputasi supaya kondisi membaik dari sebelumnya dan juga berusaha belajar bisa menjadi atlet yang percaya diri dan berprestasi.

Berdasarkan konsep diri, pandangan dan sikap kedua subjek terhadap diri masing-masing yaitu kedua subjek beranggapan melakukan aktivitas dengan kemampuan yang dimiliki dan sudah mulai terbiasa beraktivitas dengan kondisi yang dialami. Mengenai psikomotorik, kedua subjek bisa diterima di lingkungan sekitar karena sudah memahami dan mengerti akan kondisi subjek sebelumnya. Berkurangnya kendala-kendala pada fisik kedua subjek. Kedua subjek juga sudah mulai terbiasa beraktivitas dengan kondisi fisiknya dan mengusahakan supaya kondisi fisiknya bisa membaik.

Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti bahwa penyandang tuna daksa perolehan bisa menjadikan diri mereka menjadi lebih baik lagi dan semangat akan kesembuhan diri masing-masing. Mengusahakan yang terbaik untuk masa depan. Serta kedua subjek sudah bisa menerima ketentuan dan takdir yang dialami diri masing-masing.

### *Saran*

Diharapkan pada penyandang tuna daksa perolehan meningkatkan sikap rida terhadap keadaan diri dan meningkatkan kepercayaan diri terhadap kondisi fisiknya, sehingga dapat mengaktualisasikan diri sepenuhnya dan menjadi pribadi yang percaya diri. Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan, mencari faktor-faktor lain yang mempengaruhi rida, dan juga peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih spesifik dalam memilih subjek

penyandang tuna daksa perolehan. Jika penyampaian peneliti dalam bahasa maupun penyampaian hal apa pun yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan lainnya, maka saran dan kritiknya sangat diperlukan guna untuk menyempurnakan penelitian ini.

### Referensi

Abdul Qadir Isa. (2011). *Hakekat Tasawuf* (cet XIII). Qisthi Press.

Ayu Anita Andriati Putri. (2018). *Pengaruh Resiliensi Terhadap Self-Esteem Pada Remaja Penyandang Tuna Daksa Perolehan*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

Dahlan Tamrin. (2010). *Tasawuf Irfani Tutup Nasut Buka Lahut*. UIN Maliki Press.

Ety, Nur Inah. (2013). *Peranan Komunikasi dalam Pendidikan*. Volume 6 No 1.

Beti Setiawati. (2009). *Kesabaran Dalam Merawat Orang Tua Yang Sakit Kronis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Mujib, A. (2017). *Teori kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (edisi 2). Rajawali Pers.

Nadhifatu Ulya. (2016). *Hubungan Antara Rida Dan Makna Hidup Pada Penyandang Difabel Tuna Daksa Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Rahmadi. (2011). *Pengantar Metode Penelitian*. Antasari Press.

Submit	Review	Revisi	Diterima	Publis
20-04-2022	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 13-05-2022</li> <li>• 13-06-2022</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 18-05-2022; dan</li> <li>• 15-06-2022</li> </ul>	24-06-2022	18-05-2023

---

**Norhikmah, Mulyani, dan Imaduddin**  
**Program Studi Psikologi Islam**  
**Fakultas Ushuluddin dan Humaniora**  
**Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin**  
 E-mail: Norhikmah160397@gmail.com